Dampak Krisis Ekonomi ; Persoalan Anak dan Peran Sosiologi

Oleh : Afrizal

Abstract

The problems experienced by children such as the necessaries to earn money (for example, street children) are related very much to authority had by adults toward children. This makes the children vulnerable to be abused by adult, including by their own parents. This writing also discusses the extent to which children discussed by sociologists.

I. Pendahuluan

Di dalam dunia kehidupan sosial, selain dari interaksi antara laki-laki dengan perempuan, orang kaya dengan orang miskin, dsb, ada interaksi antara orang dewasa dengan anak-anak. Interaksi tersebut terjadi baik dalam dunia kehidupan domestik maupun publik. Seperti hubungan antara laki-laki dengan perempuan dan orang kaya dengan orang miskin, hubungan orang dewasa dengan anak-anak juga tidak setara. Orang dewasa berada pada posisi menentukan dan anak-anak berada pada posisi ditentukan.

Perbedaan posisi yang hirarkis antara orang dewasa dengan anak-anak tersebut disebabkan oleh adanya dimensi kekuasaan yang menyertai hubungan antara orang dewasa dengan anak-anak. Orang dewasa lebih mempunyai kekuasaan terhadap anak-anak ketimbang sebaliknya. Sebagai tindak lanjutnya, anak-anak dimata orang dewasa dipandang sebagai objek, bukan sebagai subjek. Hal ini mengakibatkan anak-anak berada pada posisi yang lemah dihadapan orang dewasa.

Hubungan menguasai dan dikuasai antara orang dewasa dan anak-anak mengakibatkan anak-anak dipahami sebagai makhluk yang mempunyai sejumlah kewajiban dan sedikit hak.

Kenyataan inilah yang membuat anak-anak sebagai kelompok yang rentan terhadap eksploitasi dan perbuatan salah.

Kemiskinan suatu keluarga, komunitas dan negara merupakan keadaan yang kondusif terhadap eksploitasi dan perlakuan salah oleh orang dewasa terhadap anak-anak. Krisis ekonomi yang sedang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini juga semakin memperburuk kondisi anak-anak tersebut.

Dalam makalah ini penulis akan mendiskusikan dampak krisis ekonomi terhadap kondisi anak-anak dari perspektif hubungan kekuasaan antara orang dewasa dengan anak-anak. Kemudian, penulis juga akan mendiskusikan sejumlah peran yang harus dimainkan oleh Sosiologi dalam aspek ini.

II. Gambaran Umum Fenomena Anak Bekerja Di Indonesia

Anak-anak terlibat dalam kegiatan ekonomi bukanlah fenomena yang baru. Semenjak lama mereka telah ikut membantu orang tua dan kerabatnya dalam kegiatan-kegiatan di sektor pertanian. Yang baru adalah bentuk dan sifat kegiatan ekonomi yang mereka lakukan. Anak-anak yang bekerja di luar dari sektor pertanian, bekerja bukan dengan orang tua mereka, dan bekerja dengan motif untuk mendapatkan upah adalah sebuah fenomena yang baru dalam masyarakat. Pada saat ini anak-anak ditemukan bekerja untuk mendapatkan upah di pabrik-pabrik, pasar-pasar, terminal-terminal bus, dan bahkan akhir-akhir ini berkembang pula apa yang disebut sebagai anak-anak jalanan.

Angka yang pasti mengenai berapa banyak anak-anak yang bekerja sulit untuk didapat. Selain dari beragamnya kategori umur mengenai pekerja anak yang diterapkan (10-14 tahun oleh BPS dan 18 tahun ke bawah oleh Depnaker), data mengenai jumlah anak per jenis pekerjaan untuk skala nasional kelihatannya tidak tersedia. Namun demikian, statistik yang dikeluarkan oleh BPS paling kurang dapat memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan anak-anak bekerja di Indonesia. Pada tahun 1991 tercatat 2.508.656 orang anak yang berumur antara 10-14 tahun bekerja di Indonesia, dan sekitar 874.870 orang di antara mereka adalah anak-anak perempuan.

Krisis ekonomi yang telah terjadi di Indonesia semenjak pertengahan tahun 1997 telah mengakibatkan membengkaknya jumlah penduduk miskin. Apabila sebelum krisis ekonomi

sebagian ahli melaporkan penduduk miskin di republik ini sudah mencapai 50 %. Perkiraan yang lain menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang miskin telah mencapai 80.000.000 orang.

Membengkaknya jumlah penduduk Indonesia yang miskin akibat krisis ekonomi berdampak terhadap jumlah pekerja anak dan anak-anak jalanan. Hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian orang tua merupakan penyebab yang penting terhadap munculnya anak bekerja dan anak-anak jalanan.

Berbagai laporan media baik cetak maupun audio-visual yang menunjukkan bahwa pada saat ini makin banyak anak-anak menjadi anak-anak jalanan dan bekerja bisa dipakai untuk menunjukkan bahwa krisis ekonomi telah memperbanyak jumlah pekerja anak dan anak-anak jalanan. Laporan Lentera Yogyakarta mengenai makin banyaknya jumlah anak-anak jalanan di sekitar Jalan Malioboro (Embrio Desember 1999) juga bisa mendukung kesimpulan di atas. Disamping itu, informasi yang dikumpulkan dengan teknik FGD dengan anak-anak jalanan dan pemusik jalanan Kodya Padang yang mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini makin banyak anak-anak di Kodya Padang yang menjadi gelandangan[1] juga sebuah indikasi dari makin banyaknya anak-anak jalanan dan pekerja anak akibat krisis ekonomi.

Anak-anak bekerja menjadi persoalan bukan hanya karena jumlahnya yang besar, tetapi oleh kondisi mereka dalam bekerja dan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan karena mereka bekerja. Persoalan-persoalan itu meliputi kualitas SDM, eksploitasi, kekerasan, prilaku menyimpang dan tertular penyakit-penyakit seperti STD dan HIV-AIDS.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya pekerja anak-anak adalah *drop-out* Sekolah Dasar (Irwanto dkk, 1995). Hal ini berarti mereka tidak menerima hak mereka untuk menamatkan pendidikan dasar sembilan tahun.

Disamping itu, di tempat kerja atau di jalanan mereka rentan terhadap eksploitasi oleh orang dewasa baik eksploitasi ekonomi

---

[1] FGD dilakukan ketika acara berbuka puasa bersama antara Lembaga Perlindungan Anak Padang dengan anak-anak dan pemusik jalanan tanggal 9 Januari 1993.

maupun seks. Berbagai laporan menunjukkan bahwa orang dewasa (baca preman) memanfaatkan anak-anak jalanan sebagai "tambang emas" mereka. Anak-anak berlumuran keringat mengamen, mencopet dan memburuh, sedangkan sebagian besar pendapatan mereka harus disetor kepada preman. Banyak uang jerih payah anak-anak jalanan dirampok oleh orang dewasa (preman).

Berbagai perlakuan salah dan kecelakaan juga dialami oleh pekerja anak dan anak-anak jalanan. Lentera Yogyakarta melaporkan bahwa anak-anak jalanan perempuan mengalami kekerasan fisik, dihantam, ditempeleng, ditendang dan dilempari botol, serta dipaksa melakukan hubungan seks. Disamping itu, mereka juga sering ditimpa oleh kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaannya. Irwanto dkk melaporkan pekerja anak dan anak-anak jalanan sering menderita luka oleh benda tajam dan tertimpa benda berat ketika mereka bekerja (Irwanto dkk, 1995).

Anak-anak terutama anak-anak jalanan, terlibat dalam prilaku menyimpang yang membahayakan kehidupan mereka baik sekarang maupun masa yang akan datang. Sebuah penelitian di Sumatera Barat menemukan bahwa cukup banyak anak-anak jalanan yang melakukan prilaku menyimpang seperti mencuri dan meminum minuman keras (mencuri = 55,20 %, minuman keras = 44,80 %) (Saleh, 1999). Disamping itu, mereka juga terlibat dalam melakukan hubungan seks di luar nikah (Embrio Desember 1998).

3. Kekuasaan Orang Dewasa Dan Penderitaan Anak-Anak

Anak-anak mendapat perlakuan salah sebenarnya tidak hanya ditempat-tempat kerja dan di jalan, di rumah mereka juga mendapatkan perlakuan itu. Namun sampai sekarang yang muncul kepermukaan dan yang disadari oleh banyak orang adalah perlakuan salah terhadap anak-anak di tempat-tempat kerja dan di jalan-jalan. Perlakuan salah kepada anak di tempat-tempat kerja dan di jalan tersebut juga berhubungan dengan apa yang terjadi di rumah. Salah satunya berhubungan dengan corak hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya yang implikasinya adalah anak-anak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan mencari uang.

Hasil-hasil studi banyak yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi perekonomian orang tua dengan anak-

anak bekerja. Anak-anak bekerja dikatakan karena orang tua mereka tidak mampu untuk membiayai kehidupan mereka. Untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya, anak-anak sebagian masuk ke pabrik-pabrik, pasar-pasar, terminal-terminal bus dan jalanan untuk mencari uang.

Menurut penulis argumentasi di atas mengandung kebenaran. Namun demikian, hal tersebut mengundang berbagai pertanyaan. Mengapa anak-anak itu yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya ? Mengapa bukan orang tuanya yang bekerja lebih keras lagi ? Mengapa orang tuanya tidak melakukan berbagai penghematan seperti tidak merokok dan berjudi ? Jawaban dari pertanyaan itu berhubungan erat dengan makna anak bagi orang tua.

Anak-anak mempunyai kegunaan di mata orang tuanya. Anak berguna untuk melanjutkan keturunan dan identitas orang tua. Umpamanya, dalam masyarakat Minangkabau anak perempuan berguna untuk melanjutkan keturunan, karena akibat dari sistem kekerabatan matrilineal anak-anak laki-laki tidak memberikan keturunan untuk sebuah kelompok kekerabatan. Prinsip yang sama sebenarnya juga ditemukan dalam masyarakat dengan sistem kekerabatan patrilineal dan bilateral. Disamping itu, anak-anak juga berguna secara ekonomis. Anak dipahami sebagai sumber jasa dan pendapatan bagi orang tua.

Semua guna anak bagi orang tua tersebut mengimplikasikan bahwa anak-anak di mata orang tua adalah milik mereka, makhluk yang harus loyal terhadap keinginan dan kepentingan mereka. Konsep anak seperti ini mengukuhkan otoritas orang tua terhadap anak.

Max Weber membagi tiga macam otoritas ; otoritas legal rasional, karismatik dan tradisional. Otoritas yang pertama diperoleh atau dianugerahkan oleh hukum objektif, dan otoritas yang kedua didapatkan atau dianugerahkan oleh orang banyak akibat kualitas kepribadian seseorang, sedangkan otoritas tradisional didapatkan dan dikukuhkan oleh tradisi, oleh kebiasaan-kebiasaan yang dipraktekkan dalam suatu masyarakat.

Otoritas yang dimiliki oleh orang tua terhadap anak-anak mereka dapat digolongkan sebagai otoritas tradisional. Hal ini mengandung arti bahwa konstruksi-konstruksi masa lalu tentang

anak dan hubungan orang tua dengan anak berlanjut sampai hari ini, karena selalu diproduksi.

Otoritas tradisional yang dimiliki oleh orang tua terhadap anak menempatkan anak sebagai objek dari orang tua. Orang tua tega melakukan berbagai hal kepada anaknya dengan alasan pendidikan maupun masa depan anak, termasuk menyuruh anak untuk bekerja, menempeleng dan bahkan menendang anak. Definisi-definisi apa yang patut untuk anak dan apa yang harus dilakukan terhadap anak bersumber dari orang tua saja.

Keluarga dan rumah tangga merupakan arena yang utama untuk merealisasikan otoritas orang tua terhadap anak-anaknya. Dalam masyarakat Indonesia, dunia sosial domestik ini dipahami sebagai sebuah dunia yang sepenuhnya berada di tangan orang tua. Intervensi dari pihak luar dikatakan mencampuri urusan rumah tangga. Akibatnya, berbagai perbuatan kekerasan termasuk menyuruh anak-anak untuk bekerja dan menelantarkan anak sulit untuk diintervensi oleh orang lain.

Ketidaksetaraan hubungan kekuasaan antara orang tua dengan anak inilah yang membuat anak-anak rentan terhadap perbuatan seenaknya dari orang tua, termasuk menyuruh, dan mendorong anak-anak untuk bekerja. Ketimbang mengevaluasi diri sendiri, melakukan berbagai penghematan, bekerja lebih rajin, tindakan yang paling mudah dilakukan oleh orang tua adalah menyuruh dan mendorong anak untuk bekerja. Untuk banyak kasus, pekerja anak dan anak-anak jalanan "mensubsidi" orang mereka.

Diluar arena domistik, anak-anak menjadi objek dari orang-orang dewasa ditempat kerjanya. Orang-orang dewasa tersebut bisa preman-preman, dan bisa majikan-majikan mereka. Kasus Robot Gede, perampasan terhadap hasil usaha anak-anak, pemukulan terhadap anak-anak merupakan realisasi dari ketidak berdayaan anak-anak dihadapan orang dewasa.

IV. Krisis Ekonomi Dan Implikasinya Terhadap Implementasi Hak-Hak Anak Di Indonesia

Konvensi PBB tentang hak-hak anak menegaskan bahwa anak-anak mempunyai hak untuk hidup yang layak untuk pengembangan fisik, mental, moral dan sosial (pasal 27 ayat 1), hak untuk mendapatkan pendidikan (pasal 28 ayat 1), hak untuk dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan terhadap pekaksanaan

pekerjaan yang menganggu pendidikan dan kesehatan atau perkembangan fisik, mental, spritual, moral dan sosial (pasal 32 ayat 1), dan hak untuk mendapatkan perlindungan dari eksploitasi seksual dan penyalahgunaan seksual (pasal 34). Intinya adalah anak-anak mestilah terlindungi dari berbagai perbuatan kekerasan, penentelantaran dan eksploitasi.

Dalam bahagian terdahulu telah disinggung bahwa hubungan kekuasaan yang tidak setara antara orang dewasa dengan anak-anak membuat anak-anak berada pada posisi yang lemah, pada posisi yang rentan terhadap berbagai perbuatan kekerasan, penentelantaran dan eksploitasi tersebut, baik dalam dunia kehidupan domistik maupun publik. Upaya untuk menghindarkan mereka dari perbuatan-perbuatan orang dewasa tersebut dalam masyarakat Indonesia tidak mudah.

Seperti yang telah disinggung di atas, kemiskinan merupakan keadaan yang kondusif bagi tindakan-tindakan kekerasan, penentelantaran dan eksploitasi orang dewasa terhadap anak-anak. Krisis ekonomi yang telah dialami oleh bangsa Indonesia membuat kemiskinan itu makin hebat yang selanjutnya kian banyaknya pekerja anak-anak dan anak-anak jalanan. Implikasinya adalah berarti berbagai perbuatan salah oleh orang dewasa makin diderita oleh banyak anak-anak, baik dalam dunia kehidupan domestik maupun publik.

Pada satu sisi, karena anak dipahami sebagai milik orang tua yang harus mengabdi kepadanya, dan mereka tergantung kepada orang tua mereka, anak-anak dari orang tua yang miskin perlu bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri bahkan untuk membiayai pendidikannya. Dengan menjadi pekerja dan anak-anak jalanan mereka masuk ke dalam dunia publik yang siap menerkam mereka. Hal inilah yang menyulitkan penerapan hak-hak anak. Sebuah wawancara dengan staf bagian pengawasan Kanwil Depnaker Sumatera Barat menunjukkan bahwa betapa sulitnya melindungi anak-anak dari perlakuan salah. Menurut informan tersebut, pengusaha dengan mudah memutuskan hubungan kerja anak-anak apabila Depnaker terlalu ngotot. Pemutusan hubungan kerja ini juga tidak menguntungkan bagi anak-anak tersebut, karena mereka perlu bekerja untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya.

Disisi lain, perlindungan pemerintah dan komunitas sangat minim di republik ini. Pemerintah cenderung tidak memberikan jaminan yang memadai terhadap anak-anak yang menyandang masalah kesejahteraan sosial tersebut. Walaupun SPP Sekolah Dasar telah digratiskan, pembayaran yang lebih besar dari SPP tetap dipikul yang dikelola oleh pihak swasta hanya mampu melindungi sedikit anak yang menderita masalah kesejahteraan sosial.

V. Anak-Anak Dan Disiplin Sosiologi

Sejauh ini anak-anak kurang mendapat perhatian para sosiolog, baik pada tingkat internasional maupun nasional. Sosiologi dengan keahlian khusus telah berkembang dengan pesat. Pada saat ini telah berkembang cabang-cabang Sosiologi yang memusatkan perhaliannya kepada hampir semua aspek kehidupan seperti Sosiologi Pembangunan, Ekonomi, Pendidikan, Pertanian, Makanan, Kebudayaan, Pendidikan, Gender. Sosiologi yang khusus mengkaji tentang persoalan anak-anak kelihatannya belum berkembang.

Sejauh yang berhubungan dengan teori-teori sosiologi, anak-anak juga terabaikan. Kalaupun ada anak-anak disinggung, mereka tidak menjadi inti persoalan. Sebagai contoh, teori-teori gender cenderung menyinggung persoalan anak-anak hanya dalam kaitannya dengan peranan perempuan. Teori-teori marxis juga tidak menempatkan anak-anak sebagai pusat analisisnya. Teori ini mengabaikan dimensi-dimensi kekuasaan yang menyertai hubungan anak-anak dengan orang dewasa. Sosiologi pendidikan telah menyinggung persoalan anak-anak, namun hanya terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan sosialisasi baik sosialisasi dalam keluarga maupun dalam sekolah.

Berbeda dengan rekan dekat kita, psikolog anak-anak telah menjadi salah satu pusat kajian mereka. Disiplin Psikologi telah jauh berkembang dari pada Sosiologi dalam hal ini. Kenyataan ini membuat para psikolog lebih banyak tampil ke permukaan dalam diskusi-diskusi mengenai anak dari pada sosiolog.

Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anak-anak begitu kompleks. Implementasi konvensi PBB tentang hak-hak anak tidaklah persoalan sederhana. Model-model yang dikembangkan di negara-negara lain tidak begitu saja bisa diterapkan untuk

konteks Masyarakat Indonesia, karena persoalan anak-anak berhubungan dengan kebudayaan, politik dan ekonomi yang berkembang di Indonesia. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya para ahli-ahli sosiologi di Indonesia mencurahkan perhatian kepada persoalan-persoalan anak.

VI. Kesimpulan

Anak-anak Indonesia, baik yang berada di perdesaan maupun di perkotaan telah menderita akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara orang dewasa telah membuat mereka sangat rentan terhadap berbagai perlakuan salah. Perlindungan pemerintah dan komunitas sebagai sebuah alternatif kurang berkembang di republik ini. Akibat dari ini, implementasi hak-hak anak-anak menjadi sulit.

Dipihak lain, disiplin sosiologi kelihatannya kurang memberikan perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anak Indonesia ini. Padahal, persoalan-persoalan anak-anak merupakan fenomena sosiologis yang berhubungan dengan ekonomi, politik dan kebudayaan. Para ahli sosiologi sudah harus memberikan perhatian yang serius terhadap persoalan-persoalan anak-anak ini supaya berbagai pemahaman dan pemecahan masalah mempertimbangkan dimensi-dimensi kebudayaan, ekonomi dan politik yang melingkari masalah-masalah anak-anak di Indonesia. ■■■

Daftar Bacaan :

Embrio : Buletin Kesehatan Reproduksi yang Berspektif Gender (1998). *'Anak-Anak Jalanan'; Rentan, Disisihkan'*. Embrio : Buletin Kesehatan Reproduksi yang Perspektif Gender, Desember 1998.

Farid, M (1997) *'Pekerja Anak, Upaya Implementasi Konvensi Hak Anak di Indonesia dan Konvensi ILO (NO, 138)'*. *Jurnal Analisis Sosial*, Mei 1997.

Grunseil, F. (1987) *'Child Abuse'*. Current Affair Bulletin, March 1987.

Irwanto (1997) ' *Eksploitasi Ekonomi dan Hak-Hak Anak*'. Jurnal Analisis Sosial, Mei 1997.

Korbin, E. J. (ed) (1981). *Child Abused and Neglected Crosscultural Perspectives*. London : University of California, Ltd.

Nuhriawangsa, I. Dkk. (1982) '*Tanggapan Terhadap Makalah Sawitri Supardi*'. Makalah Seminar

Oates, K. (1990) '*Understanding Child Sexual Abuse*'. Current Affair Bulletin, November 1990.

Power, J. (1993). '*Child Exploitation Still Rampant the World Over*'. The Jakarta Post, 14 April, 1993.

Saleh, Abd. A. dkk. (1999). '*Sektor Strategis dan Capacity Building' Provinsi Sumatera Barat* (Laporan Penelitian Sementara).